

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Permenkes RI No. 12 tahun 2017 tentang penyelenggaraan imunisasi, menerangkan bahwa imunisasi dasar merupakan imunisasi yang diwajibkan pemberiannya kepada bayi sebelum berusia 1 (satu) tahun dalam rangka melindungi bayi dari penyakit..

Imunisasi merupakan suatu upaya dalam meningkatkan kekebalan tubuh seseorang secara aktif atas suatu penyakit, jadi ketika suatu saat terpapar oleh penyakit, penderita tidak akan terkena penyakit tersebut atau hanya mengalami sakit yang ringan karena sistem imun tubuh penderita sudah mempunyai daya ingat. Ketika vaksin yang dimasukkan ke dalam tubuh maka tubuh akan membentuk antibodi untuk melawan vaksin tersebut. Kemudian daya ingat penderita akan menyimpan sebagai suatu pengalaman. Anak yang sudah diberikan imunisasi dapat terlindungi dari bermacam penyakit yang berbahaya, yang bisa saja menimbulkan kecacatan atau kematian (Dewi, dkk,2017).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa dari 194 negara anggotanya, 65 di antaranya memiliki cakupan imunisasi dasar lengkap di bawah target global 90%. Diperkirakan di seluruh dunia, pada tahun 2015, 1 dari 5 anak atau sekitar 21,8 juta anak tidak mendapatkan imunisasi yang bisa menyelamatkan nyawa mereka. Badan Kesehatan Dunia (WHO) meminta negara-negara untuk bekerja lebih intensif bersama mencapai target cakupan imunisasi dasar lengkap (Kemenkes RI, 2016)

Ada lima imunisasi yang diwajibkan di Indonesia yaitu BCG, Polio, DPT, HB, dan Campak. Indonesia secara nasional mengikuti Universal Child Immunization (UCI) sebagai standar pencapaian cakupan imunisasi yaitu BCG, DPT, Polio, HB dan Campak. Pemberian imunisasi bertujuan agar anak memiliki kekebalan terhadap penyakit sehingga dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas, serta

mengurangi tingkat kecacatan akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Kemenkes, 2013)

Pemberian imunisasi bertujuan agar anak memiliki kekebalan terhadap penyakit sehingga dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas, serta mengurangi tingkat kecacatan akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi dasar lengkap. Jenis imunisasi dasar, yaitu Hepatitis B, BCG, Polio, DPT dan Campak (Meyvi, 2017).

Cakupan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi secara nasional terus mengalami peningkatan, pada tahun 2015 cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi mencapai 86,9%, pada tahun 2016 yaitu 91,1% dan pada tahun 2017 mencapai 92,04 (Kemenkes RI). Meskipun cakupan secara nasional sudah mencapai target, kesenjangan cakupan di beberapa daerah masih ada. Masih terdapat anak-anak yang sama sekali belum mendapatkan imunisasi atau belum lengkap imunisasinya. Sejak 2014-2016, terhitung sekitar 1,7 juta anak belum mendapatkan imunisasi atau belum lengkap status imunisasinya (Kemenkes RI, 2018).

Cakupan imunisasi di Jawa Tengah tahun 2018 dari semua antigen sudah mencapai target nasional yaitu sebesar 101,7 %, sedangkan pencapaian per kabupaten/kota tahun 2018 ada lima kabupaten/kota yang belum mencapai target 90% yaitu Sragen, Temanggung, Kota Magelang, Purworejo dan Semarang. Jumlah sasaran balita pada tahun 2018 adalah 529.278 balita (Depkes, 2018).

Kabupaten Klaten merupakan daerah di Jawa Tengah yang belum mencapai indikator UCI. Dari 34 Puskesmas yang mencapai indikator UCI 32 Puskesmas (94,1%). Cakupan imunisasi pada tahun 2011 menunjukkan persentase HB0 98,3%, BCG 100,3%, Polio1 98,1%, DPT/HB1 99,3%, Polio2 97%, DPT/HB2 99,8%, Polio3 96,6%, DPT/HB3 100,4%, Polio4 97,7%, Campak 99,1%, dengan angka drop out (DO) imunisasi lengkap pada bayi di Kabupaten Klaten sebesar 1,1%. Pencapaian jenis imunisasi tinggi yang lebih dari 100%, diperoleh karena hasil penggabungan kunjungan imunisasi selama satu tahun yang berasal dari Kabupaten Klaten dan diluar Kabupaten Klaten (Dinkes Klaten, 2011).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Klaten peneliti mengambil Puskesmas Cawas II, yang meliputi 10 desa wilayah kerja dengan sasaran 458 bayi, dengan

imunisasi HB0 88,9%, BCG 88,9%, Polio1 86,7%, DPT/HB1 91,7%, Polio2 91,2%, DPT/HB2 89,7%, Polio3 84,3%, DPT/HB3 92,4%, Polio4 88,4%, Campak 89,7%, dengan angka drop out -0,7%, DPT/HB 2,1%, DPT/HB Campak -2,0% dan Polio -4%. Tanda negatif pada nilai drop out berarti cakupan imunisasi masih belum memenuhi target yang telah ditentukan. Berdasarkan data Puskesmas Cawas II persentase cakupan UCI desa Japanan terendah dan selama 3 tahun terakhir menunjukkan penurunan. Pada tahun 2009 persentase cakupan UCI mencapai 98%, tahun 2010 90% dan tahun 2011 76,5% (Dinkes Klaten, 2011).

Tinggi rendahnya cakupan imunisasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor antara lain sikap petugas, lokasi imunisasi, kehadiran petugas, usia ibu, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga per bulan, kepercayaan terhadap dampak buruk pemberian imunisasi, status pekerjaan ibu, tradisi keluarga, tingkat pengetahuan ibu, dan dukungan keluarga dan masyarakat (Adzaniyah, 2014)

Keberhasilan pelayanan imunisasi memerlukan pelayanan yang bersifat komprehensif dan terpadu yang harus melibatkan banyak pihak. Untuk itu diperlukan kerjasama dan koordinasi dengan berbagai pihak antara lain : dengan lintas program, lintas sektoral, organisasi sosial masyarakat, organisasi profesi, tokoh masyarakat, tokoh agama dan lain-lain. Agar pelayanan imunisasi menjadi pelayanan yang dapat diterima, sesuai dengan kebutuhan dan mendapat dukungan masyarakat. Maka perlu adanya kegiatan-kegiatan seperti mengadakan pertemuan dengan masyarakat guna membangun dukungan untuk pelayanan imunisasi, merencanakan pelayanan imunisasi yang tepat, mobilisasi masyarakat dengan menggunakan metode dan pesan yang tepat, serta mencari kiat yang jitu untuk mengatasi rumor dan informasi yang salah tentang imunisasi (Fitriyanti, 2013).

Dampak dari tidak lengkapnya pemberian imunisasi dasar menyebabkan anak rentan terhadap penyakit. Imunisasi dasar dapat mencegah anak dari penyakit-penyakit seperti Hepatitis B, TBC, Polio, Difteria, Pertusis, Tetanus, Campak, Pneumonia dan Meningitis yang disebabkan Hemofilus tipe B (Kemenkes RI, 2017).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra

manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh rasa takut sehingga mencari tahu lebih dalam tentang hal tersebut. Semakin dalam pengetahuan yang diperoleh, maka ibu akan semakin bijaksana dalam berpersepsi terhadap suatu hal dan mengambil keputusan. Perilaku yang dilandaskan oleh pengetahuan akan bersifat lama atau terus-menerus dibandingkan perilaku yang dilandasi oleh keterpaksaan. Pengetahuan ibu yang kurang akan berdampak pada status kelengkapan imunisasi dasar pada balita sebagaimana hasil penelitian Puspita (2018) yang menyatakan bahwa semakin rendah pengetahuan ibu, maka semakin banyak berkontribusi terhadap ketidaklengkapan imunisasi. Buruknya pengetahuan tentang imunisasi juga berkaitan dengan peran ibu dalam melengkapi imunisasi balitanya. Penelitian Dewi, dkk (2013) menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan rendah cenderung tidak memberikan imunisasi dasar lengkap dibandingkan ibu yang berpengetahuan tinggi. Dalam penelitian ini pengetahuan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan cakupan imunisasi dasar lengkap pada balita, artinya responden dengan pengetahuan cukup dan kurang sama perilakunya terhadap pemberian imunisasi balita.

Sikap merupakan evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau isue. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi (Wawan dan Dewi, 2017).

Sikap merupakan suatu tindakan, namun masih berupa reaksi tertutup dari seseorang terhadap objek. Teori Alport menyebutkan ada 3 komponen pembentukan sikap, yaitu keyakinan, emosional atau evaluasi terhadap objek yang cenderung untuk melakukan suatu tindakan. Sikap ibu ditinjau dari ketiga komponen tersebut menjadi pembeda yang nyata dalam penelitian ini. Mayoritas ibu tidak mau mengimunitasikan bayinya secara lengkap memiliki keyakinan bahwa imunisasi hanya membuat bayi menjadi sakit dan menilai tidak berpengaruh terhadap peningkatan kesehatan bayi. Sedangkan ibu yang memiliki sikap positif menilai bahwa manfaat imunisasi lebih

banyak daripada efek samping yang ditimbulkan cenderung untuk mengimunisasikan bayi secara lengkap (Notoatmodjo 2010).

Fenomena masyarakat tentang imunisasi yaitu adanya anggapan bahwa vaksin yang digunakan untuk imunisasi haram karena mengandung babi sehingga haram untuk digunakan. Beberapa upaya telah dilakukan oleh petugas kesehatan baik dari puskesmas maupun dinas kesehatan, salah satunya penyuluhan kepada masyarakat yang enggan untuk memberikan imunisasi kepada anaknya. Namun masih saja terdapat masyarakat yang menolak imunisasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Balita” .

## **C. Tujuan Literatur Review**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan kelengkapan imunisasi dasar pada balita .

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk membuat kita bisa melakukan telaah jurnal atau menganalisis jurnal.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan dan sikap ibu yang mengimunisasikan anaknya yang masih balita
- c. Untuk mengetahui apakah jurnal telah memenuhi kriteria sebagai sumber yang valid, penting dan dapat di aplikasikan.
- d. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan kelengkapan imunisasi dasar pada balita .

## **D. Manfaat Analisa Jurnal**

### **1. Bagi Institusi Pendidikan Stikes Muhammadiyah Klaten**

- a. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca tentang imunisasi dasar pada balita.

b. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang imunisasi pada balita

2. Bagi Puskesmas dan Tenaga Kesehatan

Menambah wawasan atau pengetahuan kepada tenaga kesehatan sehingga nantinya dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan memberikan pelayanan yang berkualitas tentang imunisasi dasar pada balita.

3. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan kepada keluarga balita khususnya kepada ibu agar dapat mengimunisasikan anaknya secara lengkap.